

## **Konsep Penciptaan Alam Semesta Perspektif Al-Qur'an dan Bibel: Studi Komparatif dan Relevansinya Terhadap Perhatian Ekologi-Alam Dunia**

**M. Zia Al-Ayyubi**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

email: [ziamuhammad15@uin-malang.ac.id](mailto:ziamuhammad15@uin-malang.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran konsep penciptaan Alam semesta antara Al-Qur'an dan Bibel dan bagaimana relevansinya terhadap perhatian ekologi-alam dunia. Diskusi tentang penciptaan alam semesta sejak era Yunani Kuno. Dapat dikatakan, kemisterian alam semesta menjadi topik menarik dalam sebuah diskusi sains. Narasi normatif penciptaan alam semesta diinformasikan dalam teks agama-agama, Al-Qur'an dan Bibel adalah salah satunya. Penelitian ini menggunakan metode tematik-komparatif dengan model kajian *library research*. Adapun hasil yang ditemukan setidaknya terdapat dua poin, *pertama*, bahwasanya pembahasan mengenai penciptaan alam sangat kental dengan unsur teologis. Perspektif Al-Qur'an maupun Bibel menyebutkan bahwa Tuhan merekalah yang diyakini sebagai pencipta alam semesta. Perihal tentang masa penciptaan alam, keduanya juga memiliki persamaan, yakni alam diciptakan dalam enam hari. Terdapat perdebatan penggunaan kata hari, apakah kata tersebut bermakna *harfiyah*, atau *majazi*. Adapun dari segi perbedaannya, Al-Qur'an secara eksplisit tidak menyebutkan informasi rincian proses penciptaan alam pada setiap harinya. Sebaliknya, dalam Bibel secara eksplisit disebutkan. *Kedua*, pemaknaan ayat *kauniyah*-teologis untuk saat ini, bahwa tidak dapat dipungkiri maksud Sang Pencipta menciptakan alam adalah untuk ruang kehidupan makhluk yang mendiaminya dan agar peduli dengan lingkungan dan alam, perlu sebuah pedoman agar kesinambungan dan keharmonisan alam dan manusia tetap terjaga.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an; Bibel; ekologi; penciptaan alam semesta.*

### **Abstract**

*This reseach aims to explain the description of the concept of the creation of the universe between the Qur'an and the Bible and how it's relevant to the world's natural-ecological concerns. Discussions about the creation of the universe since the era of Ancient Greece. Arguably, that the mysteriousness of the universe is an interesting topic in a scientific discussion. Even today, humans only know a little bit of the mysterious knowledge of the universe. The normative naration of the creation of the universe is informed in religious texts, the Qur'an and the Bible being one of them. This reseach using the thematic-comparative method with a library research model The results found are at*

*least two points, first, that the discussion of the creation of nature is very condensed with theological elements. Both the Qur'an and Biblical perspectives state that their God is the creator of the universe. Regarding the period of creation of nature, both also have similarities, namely that nature was created in six days. There is a debate on term "day", whether the word means harfiyah, or majazi. The differences, the Qur'an explicitly doesn't mention detailed information on the process of creating nature on each day. In contrast, the Bible explicitly mentioned it. Secondly, the interpretation of kauniyah-theological verses for today, it cannot be denied that the intention of the Creator to create nature is for the space of creature life that inhabit it, in order they care about the environment and nature. A guideline is needed, so the sustainability and harmony of nature and humans are maintained.*

**Keywords:** *The Quran, Bible, ecology, creation of the universe*

## **Pendahuluan**

Kehidupan manusia di dunia sekarang ini merupakan sebuah bagian dari proses panjang yang diawali dengan penciptaan alam semesta. Dengan semakin canggihnya dunia teknologi dan sains, manusia saat ini dapat memprediksi kapan alam semesta ini diciptakan. Sebagaimana yang dilansir oleh detik.com, terdapat beberapa peneliti antariksa yang melakukan kajian terhadap usia alam semesta. Cara peneliti antariksa memperkirakan umur alam semesta adalah dengan mengukur cahaya tertua yang dipancarkan oleh kosmos. Lewat sebuah penelitian yang panjang, pada tahun 2019, Nasa mengumumkan bahwa alam semesta diperkirakan berumur 11 milyar tahun<sup>1</sup> (Rachmatunnisa, 2020). Artinya, awal sebuah kejadian penciptaan alam semesta yang sebagian kecil wilayahnya dihuni oleh manusia sekarang ini diperkirakan diciptakan 11 milyar tahun silam. Jika sains berkata sebagaimana demikian, informasi tentang penciptaan alam semesta juga disampaikan di dalam kitab suci agama Islam dan Kristen. Menariknya, keduanya menunjukkan bahwa Allah versi Islam dan Allah versi Kristen merupakan Tuhan yang menciptakan seluruh alam dengan segala isinya.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, kajian tentang penciptaan alam semesta terbilang cukup banyak dilakukan oleh para peneliti. Kajian yang dilakukan yang telah dilakukan oleh para peneliti adalah sebatas kajian tematik-kitab suci tentang penciptaan alam. Dalam kajian atas penciptaan alam ini setidaknya terdapat dua kecenderungan pada kajian terdahulunya. Pertama, kajian yang memfokuskan pada konsep penciptaan alam dalam kitab suci atau agama, sebagaimana yang dilakukan oleh Jamaruddin<sup>2</sup>, Atabik<sup>3</sup>, Heri Lim<sup>4</sup>, Hannas dan

---

<sup>1</sup> Rachmatunnisa, "Umur Alam Semesta Akhirnya Terungkap," detikinet, diakses 17 November 2020, <https://inet.detik.com/science/d-5101525/umur-alam-semesta-akhirnya-terungkap>.

<sup>2</sup> Ade Jamarudin, "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran," *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (1 November 2010): 136–51, <https://doi.org/10.24014/jush.v16i2.670>.

<sup>3</sup> Ahmad Atabik, "Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama," *Fikrah* 3, no. 1 (2015).

<sup>4</sup> Heri Lim, "Memahami Kisah Penciptaan Manusia dan Alam Semesta: Sebuah Pendekatan Literer Terhadap Kejadian 1-2," *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.47754/jaa.v14i2.355>.

Rinawati<sup>5</sup>, Rosang<sup>6</sup>, Sihombing<sup>7</sup>, dan lain-lain. Kedua, kajian yang memfokuskan pada konsep penciptaan alam semesta dalam kitab tafsir atau pemikiran tokoh, sebagaimana yang dilakukan oleh Nidaa Ulkhusna<sup>8</sup>, Rusli<sup>9</sup>, Utama<sup>10</sup>, Zulaikha<sup>11</sup>, Harahap<sup>12</sup>, Prakoso<sup>13</sup>, dan lain-lain. Riset-riset yang telah dilakukan sebagaimana yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa kajian komparasi penciptaan alam antara Al-Qur'an dan Bibel merupakan satu kajian yang luput dari perhatian para peneliti.

Adapun tujuan pada tulisan ini adalah untuk melengkapi kajian penciptaan alam dalam sudut pandang komparasi Al-Qur'an dan Bibel. Untuk itu setidaknya terdapat tiga pertanyaan yang dapat diajukan sebagai pembatas dalam tulisan ini. *Pertama*, bagaimana konsep penciptaan alam dalam Al-Qur'an dan Bibel? *Kedua*, Mengapa terdapat perbedaan dalam konsep penciptaan alam dalam Al-Qur'an dan Bibel? *Ketiga*, Bagaimana pemaknaan ayat *kauniyah*-teologis untuk saat ini? Dari ketiga pertanyaan yang menjadi fokus kajian pada artikel ini meyuguhkan gambaran konsep penciptaan Alam semesta antara Al-Qur'an dan Bibel. Data-data yang ditemukan kemudian dibandingkan untuk dianalisis persamaan dan perbedaannya. Analisis lain adalah pemaknaan terhadap ayat *kauniyah*-teologis sebagai bentuk transformasi pemaknaan teks pada saat ini.

Asumsi awal yang dibangun sebagai pijakan dalam tulisan ini adalah bahwasanya, *pertama* penciptaan alam semesta adalah suatu bentuk simbol atas Kemahakuasaan Sang Pencipta. *Kedua*, informasi seputar penciptaan alam semesta dalam kitab suci merupakan bentuk *doctrine-apologetical sains*. *Ketiga*, kesadaran atas pentingnya ekologi dan lingkungan hidup merupakan suatu bentuk transformasi pemaknaan ayat *kauniyah*-teologis di era sekarang ini.

## Literature Review

### Penciptaan Alam sebagai Fragmen Definisi

Berbicara tentang penciptaan alam dalam diskusi keagamaan, khususnya Islam-Kristen, maka diskusi ini membicarakan dua entitas yang saling terkait. Tuhan sebagai entitas pencipta sekaligus pemilik alam, dan alam sendiri sebagai entitas makhluk yang diciptakan

<sup>5</sup> Hannas Hannas dan Rinawaty Rinawaty, "Apologetika Alkitabiah tentang Penciptaan Alam Semesta dan Manusia terhadap Kosmologi Fengshui sebagai Pendekatan dalam Pekabaran Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (25 Oktober 2019): 55–74, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.206>.

<sup>6</sup> Djonly J. R. Rosang, "Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian Terhadap Argumentasi Teori Celah)," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (14 Desember 2019): 62–78, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.19>.

<sup>7</sup> Bernike Sihombing, "Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (12 Februari 2018): 76–106, <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.15>.

<sup>8</sup> Nidaa Ulkhusna, "Konsep penciptaan alam semesta (studi komparatif antara teori-M Stephen Hawking dengan tafsir ilmu penciptaan jagat raya Kementrian Agama RI)," 11 Juli 2014, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24549>.

<sup>9</sup> Muhammad Rusli, "Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Tafsir Al-Mishbah (Tinjauan Tafsir Tematik Dan Sains)" Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), <http://repository.uin-suska.ac.id/3045/>.

<sup>10</sup> Achmad Iqbal Satria Utama, "Kosmologi Penciptaan Alam Semesta: Studi Komparatif Antony Flew Dan Ibn Rushd" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/39074>.

<sup>11</sup> Cici Zulaika, "Penciptaan alam menurut Imam Al-Ghazali," 23 Mei 2018, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40617>.

<sup>12</sup> Abdul Mukhlis Harahap, "Penciptaan alam semesta dalam perspektif pangestu dan sains modern," 8 November 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48474>.

<sup>13</sup> Theo Jaka Prakoso, "Validitas Tafsir Bi Al-'Ilmi Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Alam," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (30 Januari 2020): 67–88, <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-04>.

Tuhan. Baik Islam dan Kristen sepakat bahwa Allah (versi Islam dan versi Kristen)-lah yang menciptakan alam. Sehingga alam semesta beserta isinya, termasuk manusia adalah makhluk yang diciptakan-Nya.

Secara etimologi, kata alam berasal dari bahasa Arab *al-'alamu* (العالم) dengan bentuk *isim mufrad*, dan *'alamun* (عالمون) dengan bentuk *isim jama'* *taksir*, yang berarti segalanya yang diciptakan oleh Tuhan<sup>14</sup>. Adapun dalam ensiklopedi-ensiklopedi dengan alam sebagai pembahasannya, penyebutan *al-'alam* tidak hanya pada makhluk yang berakal, namun juga termasuk makhluk yang tidak berakal<sup>15</sup>. Dalam artian bahwa kata tersebut tidak terkhususkan bagi makhluk tertentu, tetapi mencakup segala makhluk yang diciptakan.

Al-Razi menjelaskan bahwa alam merupakan sebuah penciptaan yang menjadi awal permulaan alam. Sebagaimana di dalam alam yang terdapat sebuah ruang, juga bagian atom-atom yang tidak mempunyai volume, karena di dalamnya tidak terbagi<sup>16</sup>. Sedangkan Al-Ghozali menjelaskan bahwa alam dapat disebut dengan kitab simbol-simbol. Menurutnya, segala yang terdapat dalam alam kasat mata merupakan simbol sesuatu yang ada di alam yang lebih tinggi. Awal permulaan alam bukanlah *qadim*, melainkan sesuatu yang baru datangnya setelah Tuhan ada<sup>17</sup>. Dengan kata lain, alam merupakan suatu yang diciptakan (makhluk), bukan yang ada dengan sendirinya.

Adapun ilmu yang berbicara tentang penciptaan alam dalam dunia sains biasa disebut dengan kosmologi. Secara etimologi, kosmologi berasal dari bahasa latin *kosmologia* yang berarti cabang filsafat yang membahas asal-usul dan struktur umum alam semesta dengan bagian-bagiannya, elemennya, hukumnya, dan terutama karakteristiknya seperti ruang, waktu, kausalitas, dan kebebasan. Dan merupakan cabang astronomi yang berhubungan dengan struktur universal alam semesta (Dictionary, 2020). Menurut KBBI, kosmologi merupakan “ilmu (cabang astronomi yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta; ilmu tentang asal-usul kejadian bumi, hubungannya dengan sistem matahari, serta hubungan sistem matahari dengan jagat raya; ilmu (cabang dari metafisika) yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan”(Kemendikbud, 2020). Dari definisi yang dipaparkan di atas, pada intinya penciptaan alam merupakan sebuah kejadian proses penciptaan alam semesta.

### **Penciptaan Alam dalam Dunia Sains-Kontemporer**

Berbicara tentang alam semesta, diskusi tersebut ramai diperbincangkan oleh ahli astronom. Tidak hanya dibicarakan pada era dengan kecanggihan teknologi pada saat ini, diskusi tentang astronomi sudah dibicarakan sejak era Yunani Kuno di mana pada saat itu kecanggihan teknologi tidak seperti era sekarang ini. Dapat dikatakan, kemisterian alam semesta menjadi topik menarik dalam sebuah diskusi sains. Bahkan sampai saat ini manusia baru mengetahui sepersekian persen dari kemisterian pengetahuan alam semesta. Pun teori tentang alam semesta memiliki varian masing-masing, sehingga hal ini menguatkan asumsi

---

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 966.

<sup>15</sup> Eka Putra Wirman, “Hukum Alam dan Sunnatullah: Upaya Rekonstruksi Pemahaman Teologis di Indonesia,” *Ilmu Ushuluddin* 1, no. 4 (2012): 142.

<sup>16</sup> Sirojuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof, dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 119.

<sup>17</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terj. Yuliani dan Nasrullah (Bandung: Pustaka Hidayah, t.t.), 78.

bahwa kemisterian alam semesta menjadi topik diskusi yang menarik dan alot bagi para ilmuwan sains, khususnya ilmuwan astronomi.

Adapun teori tentang penciptaan alam semesta, setidaknya terdapat tiga teori besar dalam dunia sains tentang penciptaan alam sebagaimana berikut:

1. Teori *big bang* atau dentuman besar

Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Alexander Friedman pada tahun 1922, dan juga oleh Georges Lemaitre pada tahun 1927. Teori *big bang*, atau dalam bahasa dikenal dengan ledakan dahsyat atau dentuman besar adalah salah satu teori yang mengungkap asal-usul hingga perkembangan alam semesta. Pada tahun 2009, perhitungan atas prediksi keadaan awal alam semesta dimulai semenjak 13,7 miliar tahun yang lalu. Berawal dari sebuah ledakan yang sangat panas dan padat, alam semesta terus mengembang semakin luas hingga saat ini (Alrazak, 2011, h. 34). Argumen yang dibangun sebagai titik pijak teori ini adalah bahwasanya jika alam semesta semakin besar dan semakin mengembang, maka pada dasarnya adalah pengembangan tersebut tentu diawali dari satu titik nol atau volume nol. Adapun alam semesta yang ada saat ini merupakan hasil dari ledakan massa yang memiliki volume nol tersebut<sup>18</sup>. Boleh dibilang, teori ini menunjukkan bahwa alam semesta memiliki suatu permulaan.

2. Teori alam semesta keadaan tetap (*steady state*)

Teori ini dikemukakan oleh Fred Hoyle sebagai antitesis dari gagasan atau teori dentuman besar. Gagasan yang muncul sekitar pertengahan abad ke 20 ini merupakan suatu kepanjangan dari gagasan tentang alam semesta yang tanpa batas. Hoyle berpendapat bahwa alam semesta tidak memiliki batas dimensi maupun waktu. Versi ini menyebutkan bahwa saat alam semesta mengembang, maka akan muncul materi-materi baru dengan sendirinya dengan jumlah yang tetap, sehingga alam semesta tetap berada dalam keadaan tetap atau *steady state*. Jika teori *big bang* memiliki gagasan bahwa alam semesta tercipta dari suatu awal mula, yakni berupa ledakan. Berbeda dengan teori keadaan tetap, teori ini menjelaskan bahwa alam semesta merupakan sebuah materi yang sudah ada sejak waktu yang tidak terbatas<sup>19</sup>.

3. Teori alam semesta berosilasi

Gagasan yang dibawa oleh teori alam semesta berosilasi ini adalah bahwasanya alam semesta mengalami dua siklus, yaitu keadaan mengembang dan menyusut. Reaksi inti hidrogen menjadi penyebab terjadinya siklus alam semesta mengembang, sehingga tercipta galaksi-galaksi. Ketika keadaan terus menerus mengembang, pada akhirnya akan menyebabkan bintang-bintang mati hingga menyusut. Siklus tersebut terjadi berulang-ulang dan diperkirakan dalam satu siklusnya berlangsung selama 30 milyar tahun (Hartono, 2007, h. 28–29). Teori ini banyak menuai tanggapan ketidaksetujuan atas argumen yang dibangun. Keadaan yang terus menyusut dan mengembang jika benar-benar ada, maka siklus tersebut tidak dapat berlanjut selamanya. Kalaupun ada, akan mengalami proses yang teramat sulit. Dikarenakan aka nada pada satu titik yang memerlukan sesuatu untuk menciptakan dari ketiadaan (Craig, 1996, h. 19). Harun menambahkan, bahwa versi teori alam semesta

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Penciptaan Alam Raya*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Dzika, 2003), 11.

<sup>19</sup> Nasution, 11–12.

berosilasi ini hanya bentuk fantasi tanpa harapan yang realitas fisiknya tidak mungkin terjadi<sup>20</sup>.

Faktanya teori-teori yang disebutkan oleh ilmuwan sains dan astronomi melewati sebuah proses dinamika perdebatan yang panjang. Ada yang mendukung, adapula yang mengkritik dan mengajukan gagasan teori baru untuk mementahkan teori yang lama. Dalam dunia sains-ilmiah, perdebatan tersebut wajar terjadi mengingat sudut pandang, temuan, dan hasil analisis yang boleh jadi berbeda. Terlepas dari itu semua, penciptaan alam juga disinggung dalam kitab-kitab suci, termasuk Al-Qur'an dan Alkitab. Sehingga diskusi ini memunculkan dinamika baru sebagai persilangan atau bahkan irisan antara dunia sains dengan teks-teks dalam kitab suci.

## **METODE**

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka atau *library research*, karena objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks kitab suci agama Islam dan Kristen, serta literatur-literatur lain yang mendukung. Dengan menggunakan model penelitian tematik-komparatif, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan aspek-aspek yang menarik untuk diperbandingkan. (Mustaqim, 2015, h. h. 133) Dalam hal ini yang diperbandingkan adalah kajian tematik tentang penciptaan alam antara Al-Qur'an dengan Bibel. Setelah data didapatkan, maka tahap berikutnya adalah tahap analisis. Pada tahap ini, data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan ekologi dan lingkungan hidup sehingga dapat menghasilkan suatu jawaban sementara yang kemudian dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penciptaan Alam Perspektif Al-Qur'an**

Pembahasan mengenai penciptaan alam sangat kental dengan unsur teologis atau kepercayaan. Dalam agama tertentu, mereka percaya bahwa ada yang menciptakan alam ini. Namun juga terdapat kepercayaan lain yang mereka mempercayai bahwa alam ada dengan sendirinya. Adapula yang berpendapat bahwa Tuhan dan alam muncul bersamaan. Pembahasan tentang diskusi tersebut akan sangat panjang jika dijabarkan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, pembahasan seputar penciptaan alam difokuskan pada pandangan Al-Qur'an dan Bibel terhadap penciptaan alam.

Sebagaimana riset yang telah dilakukan oleh Zulaikha, setidaknya terdapat tiga poin al-Qur'an ketika menginformasikan penciptaan alam. *Pertama*, ayat penciptaan yang berbicara perihal masa penciptaan, dalam Q.S. Yunus (10): 3, Q.S. Hud (11): 7, Q.S. Al-Hadid (57): 4, Q.S. Al-Furqan (25): 59, Q.S. Qaf (50): 38, Q.S. Al-Sajdah (32): 4. *Kedua*, ayat yang berbicara tentang proses penciptaan alam, dalam Q.S. Fushilat (41): 9-12, Q.S. Al-Anbiya (21): 32-33, Q.S. Al-Furqan (25): 61. *Ketiga*, ayat yang berbicara tentang kosmologi dan pemisahan langit dan bumi, dalam Q.S. Fushilat (41): 11-12, Q.S. Al-Anbiya' (21): 30<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup> Nasution, 16.

<sup>21</sup> Zulaikha, "Penciptaan alam menurut Imam Al-Ghazali," 40-44.

Jika ditelusuri dari literatur-literatur yang menjelaskan ayat tentang penciptaan alam yang berbicara perihal masa penciptaan, maka kebanyakan literatur yang ditemukan adalah penjelasan proses penciptaan yang berlangsung dalam waktu enam hari. Dalam hal ini, penyebutan dan penjelasan tersebut tidak dapat disalahkan<sup>22</sup>. Di satu sisi, penerjemah dihadapkan untuk menterjemahkan dengan model *harfiyah*. Namun pada sisi yang lain, penerjemahan model seperti itu akan mendistorsi maksud dari ayat.

Kata yang perlu digaris bawahi dalam ayat yang menjelaskan masa penciptaan alam adalah kata *ayyam* (أيام). Kata tersebut merupakan bentuk *plural* dari kata *yaum* (يوم) yang memiliki arti (yang sering dipakai) hari. Ini yang kemudian perlu untuk diteliti lebih mendalam. Kata *yaum* penjelasan empirisnya adalah periode waktu terbitnya matahari, terbenamnya matahari, hingga terbit kembali. Adapun yang digunakan pada ayat yang menjelaskan masa penciptaan alam adalah penggunaan redaksi *ayyam* (أيام) dengan bentuk *jama'*. Kata ini kemudian dapat diartikan dengan beberapa hari, tetapi juga memiliki arti waktu yang tidak terbatas dan lama. Kata tersebut juga dapat diartikan sebagai periode<sup>23</sup>. Asumsi ini dapat dikuatkan dengan salah satu ayat lain dalam Q.S. Al-Hajj (22): 47, bahwa satu hari pada sisi Tuhan adalah seperti 1000 tahun menurut perhitungan manusia. Dapat dikatakan penggunaan kata *yaum* pada ayat penciptaan alam bukan dilihat dengan kacamata manusia yang satu harinya dihitung dari terbitnya matahari, terbenamnya matahari, hingga terbit kembali, namun penggunaan kata hari tersebut harus dipandang dengan sudut pandang Tuhan.

Secara eksplisit, Al-Qur'an tidak menyebutkan detail proses penciptaan alam di setiap harinya. Namun terdapat penjelasan dari Quraish Shihab, yang mengindikasikan bahwa penciptaan jagad raya selama enam masa, menunjukkan pada enam proses yang dilalui oleh langit dan bumi dalam penciptaannya. Proses pertama dimulai dengan periode *al-raq*. Dalam proses ini langit dan bumi masih berupa gumpalan yang menyatu. Proses ini menandakan awal kejadian dalam proses penciptaan. Proses kedua, terjadi dalam masa *al-fatq* (pemisahan). Proses ini dikenal dalam ilmu modern dengan teori Big Bang yang memunculkan kabut asap. Proses ketiga ditandai dengan munculnya elemen yang berupa hidrogen dan helium yang merupakan unsur pembentuk jagad raya. Proses keempat berlangsung dengan adanya pemisahan kabut asap menjadi benda-benda padat yang terus mengalami pemadatan karena ada gaya tarik menarik diantara benda-benda tersebut. Proses ini menandakan adanya wujud bumi dan benda-benda langit lainnya. Proses kelima berlangsung dengan munculnya hamparan di bumi dan pembentukan kulit bumi. Proses ini berlanjut hingga terciptanya daratan, gunung-gunung, sungai dan segala elemen penyusun bumi. Proses keenam ditandai dengan munculnya kehidupan dan organisme yang dapat hidup di bumi hingga terwujudnya manusia<sup>24</sup>.

### **Penciptaan Alam Perspektif Bibel**

“Menjelaskan kembali, bahwa penginformasian penciptaan alam dalam teks kitab suci merupakan informasi yang kental dengan unsur teologis atau kepercayaan. Adapun informasi terkait penciptaan alam dalam Bibel dapat ditemukan dalam Kitab Kejadian 1-2.

---

<sup>22</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Quran, dan Sains Modern*, terj. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 122.

<sup>23</sup> Bucaille, 122–23.

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Tasir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 11, 177.

Menariknya, teks Bibel dibuka dengan sebuah informasi tentang penciptaan alam. Teks yang menggambarkan keagungan Allah, sekaligus juga menjadi sebuah topik diskusi baik di dalam maupun di luar kekristenan. Dalam pandangan kekristenan, berbagai penafsiran berbeda disodorkan untuk menjelaskan narasi penciptaan manusia dan kosmos<sup>25</sup>. ”

Kata pertama dalam Kitab Kejadian diawali dengan narasi kata “pada mulanya,” yang artinya menunjuk kepada suatu permulaan waktu, ketika waktu mulai ada. Menurut Verkuyl, penggunaan kata tersebut merupakan sebuah penegasan terjadinya awal mula Allah menciptakan langit dan bumi<sup>26</sup>. Tindakan penciptaan oleh Allah merupakan penyebab permulaan segala sesuatu. Sehingga dalam Kejadian 1:1 merupakan penegasan bahwa Allah adalah Sang Pemula. Juga sebelum dunia ada, Allah telah ada, sebab Allah memiliki kekekalan, pembentuk segala sesuatu<sup>27</sup>. Terkait dengan Allah yang menciptakan alam (langit, bumi, dan segala isinya) dalam enam hari, dan Allah berhenti dari segala pekerjaan yang dibuat-Nya pada hari ketujuh. Penyebutan penciptaan langit dan bumi beserta isinya terdapat pada Kitab Kejadian ayat 1 pasal 3-31. Adapun penyebutan bahwa Allah telah selesai dan berhenti dari segala yang dibuat-Nya pada hari ketujuh terdapat pada Kitab Kejadian ayat 2 pasal 2<sup>28</sup>. Penggunaan kata enam hari penciptaan bukanlah hari yang biasa. Sidlow Baxter menyatakan yakni bahwa perkataan hari dalam Alkitab sering berarti zaman. Jawaban terhadap alasan ini adalah bahwa ketika kata hari dipakai dalam arti zaman, maka kata tersebut digunakan sebagai bentuk lambang atau perumpamaan<sup>29</sup>.

Berbeda dengan Al-Qur'an, Bibel menginformasikan secara eksplisit rincian apa-apa yang diciptakan pada setiap harinya. Pada hari pertama disebutkan Allah menciptakan langit dan bumi yang masih berbentuk dan kosong, menciptakan terang dan gelap, kemudian memisahkan yang terang daripada yang gelap. Pada hari kedua, Allah menciptakan cakrawala dan air. Pada hari ketiga, Allah menciptakan laut dan darat, dan menciptakan tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan buah yang berbiji. Pada hari keempat, Allah menciptakan benda-benda cakrawala (seperti matahari, bulan, bintang) untuk memisahkan yang mana terang (siang) dan gelap (malam) sebagai penentu atau penunjuk masa, hari, dan tahun. Pada hari kelima, Allah menciptakan hewan air dan burung-burung. Pada hari keenam, Allah menciptakan hewan darat dan menciptakan manusia. Adapun pada hari ketujuh, Allah berhenti dan beristirahat karena Allah telah menyelesaikan semua tugas-Nya. Lalu Allah memberkati dan menguduskan hari ketujuh tersebut. Penjelasan eksplisit ini dapat ditemui dalam Alkitab pada Kitab Kejadian ayat 1-2.

### **Komparasi Penciptaan Alam Perspektif Al-Qur'an dan Bibel**

Ketika berbicara frasa penciptaan alam, maka yang menjadi pokok dari frasa tersebut adalah siapa subjek penciptanya. Dalam hal ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah Tuhan yang mereka sembah adalah sebagai Sang Pencipta Alam. Adapun dalam Bibel, Sang Pencipta Alam adalah Allah Tuhan yang mereka yakini. Dan tidak kalah pentingnya adalah apa objek yang diciptakan. Dalam hal ini keduanya (Al-Qur'an dan Bibel) menginformasikan

---

<sup>25</sup> Iim, “Memahami Kisah Penciptaan Manusia dan Alam Semesta,” 181.

<sup>26</sup> J. Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 53.

<sup>27</sup> Merryl F. Unger, *Unger's Bibles Handbook* (Chicago: Moody Press, 1996), 37.

<sup>28</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 1–2.

<sup>29</sup> Henry C. Thiessen, *Lectures in Systematic Theology* (Manila: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 101.

bahwa awal mula penciptaan alam adalah berupa penciptaan langit dan turut selanjutnya adalah penciptaan bumi. Lebih detailnya adalah tidak hanya menciptakan ruang, namun juga isi dari ruangan tersebut, seperti air, udara, cahaya, makhluk, dan lain-lain. Baik perspektif Al-Qur'an maupun perspektif Bibel menyebutkan bahwa Tuhan merekalah yang diyakini sebagai pencipta alam semesta, dan Tuhan Yang Awal, Yang Berkuasa menciptakan alam dengan segala isinya.

Perihal tentang masa penciptaan alam, keduanya juga memiliki persamaan, yakni alam diciptakan dalam enam hari. Tentang penggunaan kata hari, keduanya menunjukkan adanya perdebatan diskusi apakah kata tersebut bermakna *harfiyah*, atau *majazi*. Adapun dari segi perbedaannya, Al-Qur'an secara eksplisit tidak menyebutkan informasi rincian serangkaian proses penciptaan alam pada tiap-tiap harinya. Sebaliknya, dalam Bibel, eksplisit disebutkan informasi rincian serangkaian proses penciptaan alam pada tiap-tiap harinya.

### **Pemaknaan Teks Normatif Kauniah-Teologis di Masa Kini dan Relevansinya dengan Perhatian terhadap Ekologi-Alam Dunia**

Informasi tentang penciptaan alam semesta dapat ditemukan pada narasi teks normatif agama-agama, termasuk Islam dan Kristen yang berupa Al-Qur'an dan Bibel. Seiring dengan berjalannya waktu dengan perkembangan teknologi sains mutakhir, muncul kemudian teori-teori penciptaan alam yang digagas oleh ahli astronomi dengan sejumlah argumen untuk menguatkan tesisnya. Kemunculan teori-teori hasil dari buah pikiran astronom ini jika dihadapkan dengan teks narasi kitab suci akan memunculkan dua kemungkinan, yakni menguatkan informasi yang dibawa oleh kitab suci, atau justru bertentangan dengan informasi dari kitab suci. Diskusi ini tidak lepas dari bagaimana kapasitas dan keterbatasan dari pemahaman manusia.

Pemahaman manusia tentang awal mula penciptaan alam semesta sangat dinamis, penuh perdebatan dan diskusi. Bahkan hingga berpengaruh terhadap identitas ideologi, doktrin, dan kepercayaan. Atabik dalam risetnya<sup>30</sup> menjelaskan komparasi atas konsep penciptaan alam semesta perspektif agama-agama (Islam, Kristen, Hindu, Buddha) terdapat dinamika pemahaman atas informasi penciptaan alam semesta, tidak hanya berhenti pada informasi yang dinarasikan dalam agama-agama, bahkan sejak zaman Yunani kuno seperti Thales, Anaximenes, Aristoteles, diskusi dan perdebatan penciptaan alam semesta sudah berlangsung. Perkembangan terus berlanjut seiring berjalannya masa hingga pada zaman sains modern saat ini, sebagaimana teori-teori penciptaan alam semesta yang digagas oleh Friedman, Hoyle, Hawking, dan lain-lain yang telah disebutkan beberapanya di awal pembahasan.

Adapun pemaknaan ayat *kauniah*-teologis untuk saat ini, bahwa tidak dapat dipungkiri maksud Sang Pencipta menciptakan alam adalah sebagai ruang kehidupan makhluk yang mendiaminya. Rantai kehidupan yang senantiasa saling butuh dan membutuhkan. Ketika terdapat salah satu yang dirusak sehingga terdapat salah satu yang dominan, maka keseimbangan alam akan terganggu. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa

---

<sup>30</sup> Atabik, "Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama."

manusia diberikan kewenangan sebagai *khalifah* di bumi ini. Pesan yang termuat adalah manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam merawat, menjaga bumi.

Sebagaimana yang sudah masyhur diketahui, bahwa manusia merupakan bagian dari makhluk yang mendiami bumi, dan bumi merupakan bagian dari alam semesta seluruhnya. Analoginya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis tersebut, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga<sup>31</sup>.

Untuk menjadi seutuhnya manusia yang peduli dengan lingkungan dan alam, perlu sebuah pedoman agar kesinambungan dan keharmonisan alam dan manusia tetap terjaga. Di dalam Al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang alam, bumi, lingkungan. Adapun salah satu pedoman yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah larangan berbuat kerusakan di muka bumi yang termaktub pada surat Q.S. al-Baqarah (2): 205, dan Al-Rum (30): 41. Untuk mengkontekstualisasikan ayat Al-Qur'an pada era saat ini yang sudah terlampaui jauh dengan era Nabi Muhammad, perlu menganalisis apa nilai moral yang dapat diambil pada saat ayat Al-Qur'an itu turun. Salah satu cara untuk mendapatkan nilai moral ayat adalah dengan melihat *sabab nuzul*-nya.

Adapun *sabab nuzul* atau latar belakang turunnya Q.S. al-Baqarah (2): 205 adalah saat itu terdapat seseorang bernama Akhnas bin Syarik, yang termasuk golongan orang yang memusuhi Rasulullah. Ia datang menghadap kepada Rasulullah untuk mengutarakan isi hatinya, yaitu akan memeluk agama Islam. Penuturan untuk memeluk agama Islam tersebut diungkapkan dengan kata-kata indah, manis dan memukau, hingga Rasulullah mengaguminya. Sewaktu pulang dari hadapan Rasulullah, dia melewati kebun dan ternak milik kaum muslimin. Kemudian kebun dan ternak itu dibakar olehnya. Kemudian Allah memberikan peringatan kepada kaum muslimin bukan tipu daya dan kemanisan tutur kata, agar mereka tidak mudah tertarik, simpati, dan mempercayainya<sup>32</sup>. Dari *sabab nuzul* Q.S. al-Baqarah (2): 205, nilai moral yang terkandung di dalamnya adalah bahwasanya sebagai manusia diharuskan untuk menjaga, melestarikan, dan tidak merusak alam apapun latarbelakangnya.

Pada era sekarang ini, banyak sekali ditemukan orang-orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, baik di pemerintah maupun swasta, dalam memanfaatkan alam dan lingkungan tidak dilakukan sebagaimana seharusnya. Sebagai contoh adalah menambang hasil alam dengan eksploitasi yang berlebihan, membuka lahan dengan membakar atau menggunduli hutan, dan lain sebagainya. Mereka yang merusak berarti menafikan prinsip-prinsip ekologi (prinsip *al-'adalah*, prinsip *al-tawazun*, prinsip *al-intifa' dun al-fasad*, prinsip *al-ri'ayah dun al-israf*). Sebagaimana yang diungkapkan Mustaqim yang berpendapat bahwa dalam paradigma tafsir ekologi, setidaknya perlu adanya prinsip-prinsip

---

<sup>31</sup> Harahap, "Penciptaan alam semesta dalam perspektif pangestu dan sains modern," 13.

<sup>32</sup> A Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), vol. 1, 84–85.

etis-teologis dalam pengelolaan sumber daya alam. Dalam hal ini ia menyebutkan bahwa Al-Qur'an menawarkan lima prinsip etis-teologis. *Pertama*, prinsip *al-'adalah* (keadilan). *Kedua*, prinsip *al-tawazun* (keseimbangan). *Ketiga*, prinsip *al-intifa' dun al-fasad* (pengambilan manfaat, bukan merusak). *Keempat*, prinsip *al-ri'ayah dun al-israf* (memelihara dan merawat, tidak berlebihan). *Kelima*, prinsip *al-tahdith wa al-istikhlaf* (pembaharuan dan mengganti yang baru)<sup>33</sup>. Bahwa yang seharusnya dipahami dan diaplikasikan semata-mata agar keberlangsungan hidup antara manusia dan alam tetap lestari dan harmoni. Prinsip tersebut seharusnya dilakukan setiap manusia demi menjaga kelestarian alam dan keberlangsungan hidup manusia. Karena manusia tidak akan harmoni hidupnya, jika alam tidak besertanya. Dan pada akhirnya keharmonian alam yang baik dan manusia yang beradab akan terus dinikmati oleh anak-cucu di masa mendatang.

### **Kesimpulan**

Pembahasan mengenai penciptaan alam sangat kental dengan unsur teologis atau kepercayaan. Dalam agama tertentu, mereka percaya bahwa ada yang menciptakan alam ini. maka yang menjadi pokok dari frasa tersebut adalah siapa subjek penciptanya. Baik perspektif Al-Qur'an maupun perspektif Bibel menyebutkan bahwa Tuhan merekalah yang diyakini sebagai pencipta alam semesta. Perihal tentang masa penciptaan alam, keduanya juga memiliki persamaan, yakni alam diciptakan dalam enam hari. Tentang penggunaan kata hari, keduanya menunjukkan adanya perdebatan diskusi apakah kata tersebut bermakna *harfiyah*, atau *majazi*. Adapun dari segi perbedaannya, Al-Qur'an secara eksplisit tidak menyebutkan informasi rincian serangkaian proses penciptaan alam pada tiap-tiap harinya. Sebaliknya, dalam Bibel, eksplisit disebutkan informasi rincian serangkaian proses penciptaan alam pada tiap-tiap harinya.

Adapun pemaknaan ayat *kauniah*-teologis untuk saat ini, bahwa tidak dapat dipungkiri maksud Sang Pencipta menciptakan alam adalah untuk ruang kehidupan makhluk yang mendiaminya, di mana manusia merupakan bagian dari makhluk yang mendiami alam, sementara itu bumi merupakan bagian kecil dari alam semesta keseluruhan. Kemudian untuk menjadi seutuhnya manusia yang peduli dengan lingkungan dan alam, perlu sebuah pedoman agar kesinambungan dan keharmonisan alam dan manusia tetap terjaga.

### **Daftar Pustaka**

- Alrazak. "The New Cosmic Theory: The Universal Compartments and The Universal Vital Factor." *Nature and Science* 9, no. 2 (2011).
- Amalia, R., Rizki, S. A., & Asmayana, Y. (2025). Tafsir Ayat Tentang Manusia Dan Alam Semesta. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(6), 2537-2547.
- Atabik, Ahmad. "Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama." *Fikrah* 3, no. 1 (2015).
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains, terj. Yuliani dan Nasrullah*. Bandung: Pustaka Hidayah, t.t.

---

<sup>33</sup> Ahmad Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi," *Jurnal Kontemplasi* 5, no. 1 (2017).

- Bucaille, Maurice. *Bibel, Quran, dan Sains Modern, terj. Rasjidi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- “Cosmology | Definition of Cosmology at Dictionary.com.” Diakses 16 Februari 2021. <https://www.dictionary.com/browse/cosmology?s=t>.
- Hadi, M. N., & Mubarak, A. (2021). Hakikat Alam Semesta, Dan Peran Manusia Sebagai Kholifah Di Alam Semesta. *Jurnal Mu'allim*, 3(2), 146-160.
- Halawa, R. V. (2022). God as creator: Konsep penciptaan alam semesta berdasarkan kitab kejadian pasal 1-2. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(1), 15-27.
- Hannas, Hannas, dan Rinawaty Rinawaty. “Apologetika Alkitabiah tentang Penciptaan Alam Semesta dan Manusia terhadap Kosmologi Fengshui sebagai Pendekatan dalam Pekabaran Injil.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (25 Oktober 2019): 55–74. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.206>.
- Harahap, Abdul Mukhlis. “Penciptaan alam semesta dalam perspektif pangestu dan sains modern,” 8 November 2019. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48474>.
- Hartono. *Geografi: Jelajah Bumi dan Alam Semesta*. Jakarta: CV Citra Praya, 2007.
- Jamarudin, Ade. “Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran.” *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (1 November 2010): 136–51. <https://doi.org/10.24014/jush.v16i2.670>.
- Kemendikbud. “Arti kata kosmologi.” Diakses 12 Desember 2020. <https://kbbi.web.id/kosmologi>.
- Lane Craig, William. “Cosmos and Creator, Origins & Design.” *Spring* 17 (1996).
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Lim, Heri. “MEMAHAMI KISAH PENCIPTAAN MANUSIA DAN ALAM SEMESTA: Sebuah Pendekatan Literer Terhadap Kejadian 1-2.” *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.47754/jaa.v14i2.355>.
- Mahali, A Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Munawar, Ali Mahfuz. "Penciptaan Alam Semesta Menurut Para Muffasir Dan Astronom." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 4.1* (2022): 19-27.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasution, Harun. *Penciptaan Alam Raya, terj. Ary Nilandari*. Bandung: Dzikra, 2003.
- Prakoso, Theo Jaka. “VALIDITAS TAFSÎR BI AL-‘ILMÎ DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT PENCIPTAAN ALAM.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (30 Januari 2020): 67–88. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-04>.
- Quraish Shihab. *Tasir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rachmatunnisa. “Umur Alam Semesta Akhirnya Terungkap.” *detikinet*. Diakses 17 November 2020. <https://inet.detik.com/science/d-5101525/umur-alam-semesta-akhirnya-terungkap>.

- Ramadhan, R. (2022). Relativitas waktu penciptaan alam semesta ditinjau dari teori bigbang dan Surat Hud ayat 7. Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 4(1), 11-18.
- Rosang, Djonly J. R. "Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian Terhadap Argumentasi Teori Celah)." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (14 Desember 2019): 62–78.  
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.19>.
- Rusli, Muhammad. "Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Tafsir Al-Mishbah (Tinjauan Tafsir Tematik Dan Sains)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013. <http://repository.uin-suska.ac.id/3045/>.
- Saddad, Ahmad. "Paradigma Tafsir Ekologi." *Jurnal Kontemplasi* 5, no. 1 (2017).
- Sihombing, Bernike. "Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (12 Februari 2018): 76–106.  
<https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.15>.
- Thiessen, Henry C. *Lectures in Systematic Theology*. Manila: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- UIKhusna, Nidaa. "Konsep penciptaan alam semesta (studi komparatif antara teori-M Stephen Hawking dengan tafsir ilmi penciptaan jagat raya Kementrian Agama RI)," 11 Juli 2014. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24549>.
- Unger, Merryl F. *Unger's Bibles Handbook*. Chicago: Moody Press, 1996.
- Utama, Achmad Iqbal Satria. "Kosmologi Penciptaan Alam Semesta: Studi Komparatif Antony Flew Dan Ibn Rushd." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.  
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/39074>.
- Verkuyl, J. *Aku Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Wirman, Eka Putra. "Hukum Alam dan Sunnatullah: Upaya Rekonstruksi Pemahaman Teologis di Indonesia." *Ilmu Ushuluddin* 1, no. 4 (2012).
- Zar, Sirojuddin. *Filsafat Islam, Filosof, dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Zulaika, Cici. "Penciptaan alam menurut Imam Al-Ghazali," 23 Mei 2018.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40617>.